

JURNAL

***SINDHÈNAN NYI TJONDROLOEKITO DALAM GENDING
GAMBIRSAWIT SEMBUNG GILANG
LARAS SLENDRO PATET SANGA***



Oleh:

Annisa Hafidzoh Fahardiani
1510556012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

SINDHÈNAN NYI TJONDROLOEKITO DALAM GENDING GAMBIRSAWIT SEMBUNG GILANG LARAS SLENDRO PATET SANGA

Annisa Hafidzoh Fahardiani

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jln. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta

ABSTRAK

Nyi Tjondroloekito adalah *pesinden* di era tahun 1945, yang memiliki kekhasan *garap sindènannya*. Dari sekian jumlah rekaman Nyi Tjondroloekito terdapat salah satu gending yang menarik untuk diteliti yaitu gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga* dalam kaset rekaman Gending Gambirsawit Komplit, gending tersebut unik *sindhènan* gending tersebut terletak pada cengkok *sindhènan*. Selain juga dapat ditemukan penerapan *isen-isen* dan cengkok *srambahan* menjadi satu cengkok *sindhènan*; dengan didukung warna suara yang khas, maka hasil *sindhènan* menjadi khas pula.

Nyi Tjondroloekito juga memiliki kreatifitas dalam membuat lirik lagu atau wangsalan. Wangsalan yang digunakan merupakan ciptaannya sendiri, yang berisi petuah. Penggunaan wangsalan khusus yaitu *purwakanti*

Sindhènan Nyi Tjondroloekito khususnya pada *angkatan* sinden lebih dominan menggunakan *ambah - ambahan* nada yang lebih tinggi meski lagu rebab menunjukkan alur lagu rendah. Namun dengan kekhasan ini menjadi menarik karena *sindhènan* Nyi Tjondroloekito berbeda dengan *pesinden* lain.

Kata Kunci : *Sindhènan*, Gambirsawit.

PENDAHULUAN

Dalam perwujudan karawitan tradisi, presentasi atau penyajian suatu repertoar/gending selalu memiliki wujud tampilan yang berbeda dalam waktu yang berbeda. Hal ini tentu berhubungan dengan berbagai unsur musikal dan non musikal yang dapat berpengaruh dalam perwujudannya. Salah satu faktor yang penting adalah para pengrawit sebagai pelaku, pemain, penyaji, dan pengarap gending itu sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan materi atau repertoar gending yang sama maka sajian gending yang dihasilkan dapat saja dan selalu memiliki wujud tampilan yang berbeda. Lebih jauh fakta tersebut menunjukkan bahwa kapasitas dan

keaktivitas sangat menentukan wujud tampilan gending yang disajikan. Beberapa peran pengrawit yang cukup dominan dalam membentuk karakteristik sajian gending antara lain ditentukan oleh kedudukan sebagai penyaji kendang, rebab, gender dan juga sinden.

Peran musikal *pesindèn* sebagai salah satu unsur yang dominan dalam sajian gending ini cukup menarik untuk dikaji. *Pesinden* sebagai satu-satunya unsur musikal non instrumental memiliki peran yang cukup kompleks, karena *sindhènan* sebagai bentuk sajian musikal *pesindèn* terdiri dari jalinan aspek musikal (vokal dan lagu) dan sastra (tekstual). Oleh karena itu kapasitas pesinden dalam menginterpretasi dan menyajikan *sindhènan* dalam suatu gending merupakan kreativitas yang menarik untuk dicermati. Maka kapasitas dan kreativitas secara penyajian tertentu dari seorang *pesindèn* dapat membentuk gaya khas. Salah satu *pesindèn* gaya Yogyakarta yang memiliki gaya dan ciri khas serta cukup dikenal adalah Nyi Tjondroloekito.

Nyi Tjondroloekito adalah *pesindèn* senior terdahulu yang tidak hanya memiliki kreativitas dalam olah *sindhènan*nya namun dapat membuat *cengkok* dan wangsalan untuk dapat diterapkan dalam garap *sindhènan*nya, sehingga masing-masing *pesindèn* akan memiliki ciri khas *cengkok*. Nyi Tjondroloekito memiliki karakter yang kuat dari segi warna suara, *cengkok* *sindhènan*, dan teknik suara. Beliau juga mendapat perhatian khusus, karena memiliki kualitas suara yang khas, *cengkok* yang berbeda, dan mempunyai karya yang masih dapat didengarkan sampai saat ini. Seiring berjalannya waktu Nyi Tjondroloekito memiliki banyak pengemar dari berbagai daerah karena memiliki karakter suara, keunikan dan ciri khas dalam *nyindèn*nya. Sehingga eksistensinya dalam dunia karawitan khususnya tarik suara tidak perlu diragukan lagi.

Beberapa karya Nyi Tjondroloekito yaitu *andhegan* Gending Kutut Manggung laras slendro patet *manyura*, dalam gending ini Nyi Tjondroloekito mencipta lagu dengan liriknya. *Jineman* Uler Kambang laras slendro patet *sanga*, dalam *jineman* ini Nyi Tjondroloekito menciptakan *cakepan* berserta lagunya. Kemudian Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*. Dalam

Gending Gambirsawit Sembung Gilang, Nyi Tjondroloekito menggunakan wangsalan ciptaan sendiri.

Salah satu gending yang menarik untuk diteliti adalah Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*. Dalam kaset rekaman Nyi Tjondroloekito pada Gending Gambirsawit Komplit, Menarik dikaji karena dalam satu gending *digarap* oleh dua sinden dengan warna suara berbeda, penggarapan *sindhènan* yang berbeda; keunikan *sindhènannya* yaitu cengkok *sindhènan*, lagu dan wangsalan yang digunakan. Wangsalan yang digunakan ada yang menggunakan ciptaannya sendiri, juga dapat ditemui dipenerapan *isen-isen* dengan cengkok *srambahan* menjadi satu cengkok *sindhènan*, dan suara khas. Dapat ditemui dalam Gending Gambirsawit Sembung Gilang sajian pada bagian dhawah irama tiga yang hanya memiliki 3 *kenongan* dalam satu *ulihan*. Dhawah Ladrang Sembung Gilang bahwa *sindhènan* Nyi Tjondroloekito menggunakan *cakepan* seperti wangsalan pada umumnya tetapi tidak memiliki unsur tanya jawab yang hanya di sastranya dikaitkan dengan makna syair dan *purwakanti*, kemudian penerapan garap *sindhènan* dominan menggunakan cengkok sendiri.

Unsur-unsur pengolah *sindhènan* terdiri dari teks dan lagu, unsur tersebut ketika digarap tidak lepas dari teknik, bentuk *gendhing* dan *garap ricikan* lain yang menjadi wujud musikal. Ricikan lain yang dapat membantu dalam sinden menggarap gending yaitu rebab, *balungan*, dan kendang. Fungsi rebab dan *balungan* yaitu melodi, biasanya disebut sebagai *pamurba* lagu. Sedangkan fungsi kendang selain sebagai *pamurba* irama yaitu sebagai pemertegas karakter gending. Karena dalam *sindhènan* dominan dengan alur lagu gending maka *ricikan garap* lain yang digunakan *pesindèn* sebagai acuan *garap* yaitu rebab dan *balungan*. Hal ini yang menjadikan penggarapan *sindhènan* satu dengan yang lain berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini akan menganalisis *sindhènan* dalam laras slendro patet *sanga*, yang akan dihubungkan dengan *garap rebab* guna untuk mengetahui bagaimana hubungan cengkok *rebaban* sebagai *pemurba* lagu dengan angkatan *sindhènan*, pembatasan masalah dibingkai dalam Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan yang kemudian dapat dirumuskan menjadi bagaimana hubungan *sindhènan* Nyi Tjondroloekito dengan *garap rebaban* dalam Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*?

Pada rumusan masalah dapat dijabarkan kedalam tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui dan menganalisa *sindhènan* hubungannya dengan *garap rebab* dalam Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data tertulis, tulisan maupun fakta yang sudah ada. bagian ini terlebih dahulu diawali dengan mengambil pokok dari sumber pustaka khususnya yang bersinggungan langsung dengan topik utama. Adapun buku acuan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Sutrisni tahun 1989 dalam skripsinya yang berjudul cengkok *sindhènan* gending Gambirsawit laras slendro patet *sanga* oleh Nyi Wahyasih, Nyi Kasilah, Nyi Suyamti."Skripsi ini membahas tentang komparasi corak cengkok *sindhènan* yang berbeda oleh ketiga pesinden yang memiliki latar belakang yang berbeda. Skripsi ini, berguna bagi penulis untuk acuan gending yang sama yaitu Gending Gambirsawit laras slendro patet *sanga* dan memiliki kaitannya dalam *garap sindhènan*.

Landasan teori sangat diperlukan untuk penelitian ini, yaitu untuk mengurai dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini berkaitan analisa *rebaban* dengan angkatan *sindhènan* dalam gending, meskipun *sindhènan* diuntut kratifitasnya dalam menafsir gending yang *disindeninya* akan tetapi *sindhènan* tidak dapat dipisahkan dari *ricikan* lain. *Sindhènan* dengan *rebaban* merupakan *ricikan* melodi yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Hubungan antara *sindhènan* dengan *rebaban* tentu merupakan aspek yang menarik untuk dikaji terkait angkatan *sindhènan* dengan alur *rebaban*.

Berpijak pada pemikiran tersebut, peneliti menggunakan teori *sindhènan* Suraji tentang *sindhènan* yang mengacu pada fungsi musikal/peran, cara penafsiran lagu, cara berinteraksi dengan *ricikan* lain, yang digunakan sebagai landasan teori

pada penelitian ini. Menurut Suraji dalam tesis yang berjudul *Sindhènan Gaya* Surakarta:

“Dalam sajian karawitan masing-masing *ricikan* tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mendukung, saling memberi umpan dan saling bekerjasama dalam mewujudkan estetika dalam gendhing.”

Teori Suraji dalam cara berinteraksi *sindhènan* dengan *ricikan* lain ini sebagai rujukan peneliti untuk memperkuat kerangka pemikiran tentang *garap sindhènan*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif analisis yang berguna untuk memenuhi sasaran dalam penulisan ilmiah. Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek atau objek penelitian dengan fakta yang ada. (Handari Nawawi, 1991:63)

PEMBAHASAN

A. Pengertian Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

Gending Gambirsawit merupakan gending yang diciptakan Wali Sanga yaitu Kanjeng Sunan Kudus. Berdasarkan pengertian dalam serat Wedhapradangga, Gambirsawit diartikan gembira. Diciptakannya gending Gambirsawit didasari oleh rasa puas, rasa gembira atas keberhasilan penyebaran agama islam di Jawa. Seperti yang ditulis pada naskah Wedhapradangga sebagai berikut.

“Nanging sareng sampun linaras-laras, dipun-raos-raosaken ngatos kandhas yektos, jebul inggih cocog sami kemawon kaliyan bebundhelan agaminipun lami (buda); namung geseh cara, geseh margi, nanging wosipun sami kemawon (pentongipun sami). Sareng sampun saged anocogaken gathuk, inggih lajeng gadhah raos padhang, bingar, marem, gembira. Gembira dening cocok gathuk mangiwa manengen ipun, sayekti gambirsawit (tuhu gambirsawit) (R. Ng. Pradjapangrawit, 1990:32)

Gending Gambirsawit laras slendro patet *sanga* merupakan gending *tengahan* dengan bentuk *ketuk loro kerep inggah kethuk sekawan*, pada bagian *merong* yang terdiri dari 16 *gatra* dan 64 *sabetan balungan* dalam satu gong, memiliki delapan kali *tabuhan kethuk*, dan empat kali *tabuhan kenong*. *Ricikan* yang tidak dimainkan dalam bentuk gending *kethuk loro* adalah *kempul*. *Merong* pada gending biasanya sudah memiliki *inggah* karena *merong* pada gending tidak dapat berdiri sendiri. (Martapangrawit, 1975:3)

Gending Gambirsawit memiliki karakter gending *gumyak*, karena dalam penyajiannya gending Gambirsawit menggunakan rangkaian nada yang mudah untuk digarap serta memiliki *seleh* nada yang lengkap. Gending Gambirsawit memiliki banyak macam diantaranya Gambirsawit Laras slendro patet *sanga*; Gambirsawit Pancerana laras pelog patet *nem*; Gambirsawit Condong Campur laras slendro patet *sanga*; Gambirsawit Narta Sabda laras slendro patet *sanga*; Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

Gending Gambirsawit pada kalangan seniman karawitan merupakan gending yang populer dan sering disajikan hampir setiap pertunjukan, sehingga seniman atau *pengrawit* menuangkan kreatifitasnya dengan membuat *ndawah* gending tersebut yang kemudian diambil menjadi nama belakang dari Gambirsawit itu, misalnya Gambirsawit Narta Sabda gending ini merupakan ciptaan Narta Sabda; Gambirsawit Sembung Gilang merupakan ciptaan para seniman yang ingin menunjukkan karyanya pada bagian *dhawah* gending ini, karena hanya memiliki tiga *kenongan* dalam satu gongan, yang pada umumnya pada bagian *dhawah* gending ini memiliki empat *kenongan*, kemudian dilanjutkan dengan Ladrang Sembung Gilang.

Menurut Suparto gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga garap* gending pada bagian *merong* sama dengan Gambirsawit pada umumnya, yang berbeda hanya bagian *dhawah* gendingnya. *Dhawah* gending Gambirsawit ini menjadi beragam karena faktor kejenuhan seniman sehingga menimbulkan kreatifitas. (Wawancara P. Suparto, di kediamannya Sorowajan Rt 12 Rw 11 no 257, Jomblangan, Banguntapan, Bantul, pada 12 Februari 2020)

B. Notasi *Balungan*

Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

Buka : . 5̣ . 5̣ . 6̣ 1 2
. 2 . 2 1 1 2 1 . 2 3 2 . 1 6̣ (5)

Dados :
. . 5̣ 5̣⁺ 2 3 5 6 5 1̣ 5 2⁺ 5 3 2 1̣[^]

3 5 3 2 ⁺	1 2 1 6	5 i 5 2 ⁺	5 3 2 1 [^]
3 5 3 2 ⁺	1 6 3 5	1 2 1 6 ⁺	5 3 1 2 [^]
. . 2 3 ⁺	5 6 2 1	5 6 1 2 ⁺	1 6 3 (5 [^])

Pangkat Dawah :

. 6 . 5 ⁺	. 2 . 1	. 2 . 1 ⁺	. 6 . (5 [^])
----------------------	---------	----------------------	-------------------------

Ngelik :

6 i . . ⁺	i i 2 i	2 3 2 i ⁺	6 5 3 5 [^]
i i . . ⁺	3 2 i 6	5 i 5 3 ⁺	2 3 1 2 [^]
1 6 1 2 ⁺	6 i 6 5	1 2 1 6 ⁺	5 3 1 2 [^]
. . 2 3 ⁺	5 6 2 1	5 6 1 2 ⁺	1 6 3 (5 [^])

Dawah :

5 6 5 2 ⁺	6 i 6 5 ⁺	5 6 5 2 ⁺	6 i 6 5 ⁺
⇨ .5i6 i532		⇨ .5i6 i532	

1 1 2 1	3 2 1 6	5 i 5 2	5 3 2 1 [^]
5 6 5 2	6 i 6 5	5 6 5 2	6 i 6 5
⇨ .5i6 i532		⇨ .5i6 i532	

1 1 2 1	3 2 1 6	5 i 5 2	5 3 2 1 [^]
6 6 . 6	2 1 2 6	2 3 2 1	3 2 1 6
2 3 1 2	5 3 2 1	5 6 1 2	1 6 3 (5 [^])

↘ : *balungan ngracik*

Ladrang Sembung Gilang

2 ⁺ . 2 5	2 ⁺ . 2 5 [^]	2 ⁺ . 2 5 [~]	6 5 6 1 [^]
2 ⁺ . 2 5 [~]	2 ⁺ . 2 5 [^]	2 ⁺ . 2 5 [~]	6 5 6 1 [^]
6 3 5 6	2 1 2 6 [^]	2 3 2 1 [~]	3 2 1 6 [^]
2 3 1 2 [~]	5 3 2 1 [^]	5 6 1 2 [~]	1 6 3 5 [^]

C. Garap Penyajian Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

Struktur penyajian berdasarkan kaset rekaman no.produksi 9207 Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga* dengan *pesinden* Nyi Tjondroloekito sebagai berikut:

a. *Buka*

Buka dilakukan oleh *ricikan* rebab, *ketampèn* kendang *ageng* kendangan *candra* pada hitungan ke tujuh belas, hingga pada *gatra* terakhir saat gong semua *ricikan* menabuh nada 5, *tabuhan bonangan* pada *gatra* terakhir menggunakan tehnik *gembyang midak*.

b. *Merong*

Bagian *merong* memiliki beberapa bagian yaitu *lamba*, *dados*, *ngelik*, dan *pangkat ndawah*. Penyajian pada bagian *lamba* yaitu satu setengah *kenongan* dengan *irama tanggung*.

Irama dados dimulai pada *gatra* ke tujuh sebelum kenong kedua, diikuti *sindhènan* pada kenong kedua hingga gong. *Irama dados* disajikan dua *ulihan* dan satu *ulihan ngelik*.

Pangkat Dawah disajikan satu *ulihan*, bagian ini menjadi transisi *irama dados* menuju *dhawah*. Penerapannya dimulai pada ketuk pertama *laya* semakin

maju sedikit demi sedikit menuju gong. Kemudian masuk transisi dengan kendang *ciblon* pada dua *gatra* terakhir menuju bagian *dhawah*.

c. *Dhawah*

Bagian *dhawah* disajikan tiga *ulihan*. *Ulihan* pertama menggunakan irama *wiled*. Kemudian *ulihan* kedua irama *rangkep*, *ulihan* ketiga irama *wiled* menggunakan *sindhènan andhegan* pada kenong satu, mulai *gerongan* pada satu setengah *kenongan* letaknya pada balungan 1121. Kemudian transisi ke *ladrang Sembung Gilang Irama II*.

Skema *andhegan* sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{c} + \\ 5 \ 6 \ 5 \ 2 \\ 1 \ 1 \ 2 \ 1 \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ 5 \ 6 \ 5 \ 2 \\ 5 \ \dot{1} \ 5 \ 2 \end{array} &
 \begin{array}{c} + \\ 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ 5 \ 3 \ 2 \ \hat{1} \end{array} \\
 & \searrow & \text{Andhengan} & \\
 \begin{array}{c} 5 \ 6 \ 5 \ 2 \\ 1 \ 1 \ 2 \ 1 \\ 6 \ 6 \ . \ 6 \\ 2 \ 3 \ 1 \ 2 \end{array} &
 \begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \\ 2 \ 1 \ 2 \ 6 \\ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \end{array} &
 \begin{array}{c} 5 \ 6 \ 5 \ 2 \\ 5 \ \dot{1} \ 5 \ 2 \\ 2 \ 3 \ 2 \ 1 \\ 5 \ 6 \ 1 \ 2 \end{array} &
 \begin{array}{c} 6 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \\ 5 \ 3 \ 2 \ \hat{1} \\ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \\ 1 \ 6 \ 3 \ \hat{5} \end{array}
 \end{array}$$

d. *Ladrang*

Pada *ladrang Sembung Gilang* ini digarap dua irama yaitu irama II dan irama I. Pada irama dua ini disajikan dua *ulihan*. Kemudian *ater-ater* kendang menuju *irama I*. *Irama I* disajikan dalam sajian *soran*, dengan aksèn *tabuhan soran* khas gaya Yogyakarta yaitu *cecekan*. Akhir pada gending ini yaitu *suwuk* pada irama satu dengan *ater-ater kendang kalih*.

D. Konsep *Sindhènan*

Istilah konsep secara etimologi berasal dari kata latin yaitu *conceptum* yang artinya bermakna sebagai sesuatu yang bisa dimaknai. Konsep juga dapat disebut abstrak karena menghilangkan perbedaan-perbedaan dengan suatu kejadian atau hubungan dan diterapkan universal seolah dapat diterapkan secara merata setiap esensinya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>) Dalam cabang ilmu konsep dasar memang harus dimiliki agar mengetahui tujuan dari sebuah pikiran.

Menurut Soerdjadi, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa). (Soerdjadi, 2007:14) Banyak sekali konsep akan tetapi dalam dunia karawitan khususnya sinden memiliki konsep tersendiri.

Pada dasarnya sinden merupakan bagian kecil dari gamelan, disamping itu konsep *sindhènan* memiliki istilah lain seperti *mungguh*, *ngledheki*, *nggendhingi*, *pas*, *nggandhul*, *ngenongi*, *andhegan*, *selingan*, dan *lelewa*. (Suraji, 2005:71)

E. Jenis Sindhènan

Jenis *sindhènan* juga dapat diartikan pengelompokan dari banyaknya macam *sindhènan* dalam gending. Untuk menganalisis sebuah *sindhènan* dalam gending maka harus mengetahui beberapa jenis *sindhènan* terlebih dahulu. *Sindhènan* memiliki satu unsur penting yaitu syair atau *cakepan* yang disebut wangsalan. Wangsalan terdiri dari susunan kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat, kalimat yang disusun memiliki arti atau makna tersendiri. Maka sangat penting untuk mengetahui makna dalam sebuah wangsalan agar tidak terjadi kesalahan maksud atau arti. (Sri Suparsih, 2018:1) Wangsalan yang digunakan untuk *cakepan sindhènan* digolongkan menjadi dua yaitu wangsalan *lamba* dan wangsalan *jangkep*. Wangsalan *jangkep* terdiri dari kalimat yang berisi 2 baris atau kalimat. Dalam setiap baris berisi dua belas suku kata, sehingga keseluruhan terdiri 24 suku kata. Wangsalan *lamba* terdiri satu baris dan memiliki 12 suku kata. Wangsalan memiliki unsur tanya jawab atau *bedhekan*. Berikut contoh wangsalan *jangkep*.

Wangsalan *jangkep*

<i>Jarweng janma,</i>	<i>janma kang koncatan jiwa</i>	= 12 suku kata
4	8	
<u><i>Wong prawira,</i></u>	<u><i>mati alabuh Negara</i></u>	= 12 suku kata
4	8	

Arti dari wangsalan *jangkep* di atas sebagai berikut, baris pertama yaitu *jarweng janma* berarti manusia. *Janma kang koncatan jiwa* berarti manusia yang kehilangan nyawa. Pada baris kedua yaitu *wong prawira* yang artinya seorang prajurit. *Mati alabuh Negara* berarti gugur membela Negara. *Bedhekan* pada *wangsalan* dapat dicari dengan memahami per suku kata, *jarweng janma* itu dalam bahasa jawa artinya *uwong*, sehingga di baris berikutnya akan menemukan *bedhekannya* yaitu *wong*. Selanjutnya *janma kang koncatan jiwa* bisa diartikan mati, jika dicari dibaris selanjutnya akan ketemu kosa kata yang berarti jawaban dari yang atas. Maka dapat disimpulkan wangsalan memiliki sebuah makna yang erat penghubung dari arti kata tersebut dan makna dari keseluruhan kalimat.

Sindhènan dalam gending sangat erat kaitanya dengan wangsalan, baik wangsalan *lamba*, wangsalan *jangkep*, *parikan*, dan *rujak-rujukan* tergantung dengan kebutuhan gendingnya. Wangsalan dalam penerapannya juga memiliki spesifikasinya dan kegunaannya. Berikut ini adalah Jenis-jenis *sindhènan* yang digunakan Nyi Tjondroloekito pada Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

Sindhènan Srambahan merupakan salah satu jenis *sindhènan*, *srambahan* umum memiliki beberapa golongan meliputi *srambahan* (baku), *isen-isen*, *plesedan*, *gawan* dan *andhegan*. Istilah *srambahan* berasal dari kata baku yaitu *srambah* mendapat akhiran an, *srambahan* dalam bahasa jawa berarti *meratani* atau menyeluruh, bahwa jika diimplementasikan pada *sindhènan* maka *srambahan* dapat diartikan *sindhènan* yang dapat digunakan dan ditempatkan dimana saja. *Sindhènan srambahan* digunakan pada gending yang berstruktur seperti *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *kethuk kerep* dan *kethuk arang* serta gending *ageng*. Berikut jenis-jenis *sindhènan*.

a. *Sindhènan Srambahan Baku*

Sindhènan srambahan pada penerapannya dalam gending tidak terlepas pada wangsalan atau teks *cakepan*. *Srambahan* baku yaitu teks yang digunakan menggunakan wangsalan *jangkep* atau wangsalan *lamba*. Penempatan *sindhènan* ini jika diterapkan *padang ulihannya* terletak pada *ulihan balungan* gending.

F. Teks Lagu

Lirik lagu merupakan syair yang disebut dengan *cakepan*. *Cakepan* yang digunakan diantaranya wangsalan, *parikan*, *abon-abon*, atau *isen-isèn*, *macapat*, *sekar tengahan*, *sekar ageng*, dan *cakepan* khusus. Salah satu yang biasanya digunakan pada *sindhènan* yaitu wangsalan. Wangsalan adalah suatu kalimat yang terdiri dari kalimat teka-teki, karena sifatnya teka-teki maka terdapat kalimat tanya dan kalimat jawaban. (Waridi, 2002:127-128) Wangsalan digolongkan menjadi dua yaitu wangsalan *lamba* atau pendek, yang terdiri dari 12 suku kata, 4 suku kata pertama dan 8 suku kata selanjutnya dan wangsalan *jangkep* atau utuh, terdiri dari 24 suku kata dalam 2 baris, 4 suku kata pertama, 8 suku kata selanjutnya. Berikut ini merupakan wangsalan *jangkep* dan wangsalan *lamba* yang digunakan Nyi Tjondroloekito dalam *sindhènan* Gending Gambirsawit laras slendro patet *sanga*. (Rekaman kaset Gambirsawit Komplit Nyi Tjondroloekito seri 9017 produksi Fajar Record)

a. Wangsalan *Jangkep*

1. *Roning wreksa, nata gung bala wanara* = 12 suku kata
4 8

Putri putra, bektia mring ibu rama = 12 suku kata

4 8

Roning Wreksa: daun kata lain dari daun yaitu *patra*

Nata gung bala wanara = raja kera yaitu rama

Patra - *Putri Putra* = anak laki laki dan perempuan

Rama - *Bektia mring ibu rama* = berbaktilah kepada ibu bapak

Pesan yang dapat diambil dan diterapkan pada kehidupan pada *wangsalan* ini adalah agar anak-anak mau berbakti kepada orangtuanya.

b. Wangsalan *Lamba*

1. *Kembang ratri, katam tama kang pinesti* = 12 suku kata

4

8

Kembang ratri = bunga mimpi /mimpi buruk = *tamtamen*

Katamtama kang pinesti = keutamaan untuk jalan hidup yang baik

Pesan yang dapat diambil yaitu bermimpilah agar memiliki tujuan hidup agar masa depan lebih baik.

c. Wangsalan *Purwakanti Ladrang Sembung Gilang*

1. *Tan kadasa, sadaya manggih raharja.*
2. *Sun pepuji, sadaya rukun basuki.*

Wangsalan khusus di atas merupakan *cakepan* pada *Ladrang Sembung Gilang* yang tidak memiliki unsur tanya jawab akan tetapi *wangsalan* ini menggunakan *purwakanti* atau akhiran dari kata terakhir dalam kalimat. Misalnya a = a, b = b. Penerapannya dalam gending sama dengan penerapan *sindhènan*.

G. Skema *Sindhènan*

Skema *sindhènan* merupakan rangka penempatan *wangsalan* atau garap *sindhènan* dalam gending. Skema *sindhènan* dalam gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro *pathet sanga* terdapat beberapa garap *sindhènan srambahan* yang terdiri atas *srambahan baku, isen-isen atau abon-abon, plesedan, gawan dan andhegan*. Selanjutnya skema *sindhènan* akan diuraikan dengan urutan sajian yaitu *lamba, dados, ngelik, pangkat ndawah, dhawah, dan ladrang*. Untuk mempermudah penulisan pada tabel berikut simbol-simbol yang digunakan pada skema *sindhènan* Nyi Tjondroloekito pada Gending Gambirsawit laras slendro patet *sanga*.

Untuk mengetahui skema *sindhènan* pada Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*, maka di bawah ini akan diuraikan skema *sindhènan* Nyi Tjondroloekito.

a. *Lamba*

<i>Gatra</i>	I	II	III	IV
<i>Balungan</i>	. . 5 5	2 3 5 6	5 ì 5 2	5 3 2 1
<i>Gatra</i>	V	VI	VII	VIII
<i>Balungan</i>	3532	1216	5 ì 5 2	5321

				Roning Wreksa Ws4a
<i>Gatra</i>	IX	X	XI	XII
<i>Balungan</i>	3532	ī635 Roning Wreksa Is+Ws4a	1216 Is	5312 Nata gung bala wanara Ws8a
<i>Gatra</i>	XIII	XIV	XV	XVI
<i>Balungan</i>	. . 23	5621 Putri-putra Ws4b	5612 Putri-putra Is+Ws4b	1635̄ Bektia mring ibu rama Ws8b

Pada skema bagian *lamba* di atas dalam satu gongan digunakan 1 wangsalan *jangkep* (24 suku kata. *Sindhènan* dimulai pada *kenong* ke II *gatra* ke VIII dengan wangsalan *srambahan* 4 suku kata (a). Pada *gatra* ke X terjadi pengulangan wangsalan 4a, pengulangan wangsalan juga terjadi pada *gatra* XV wangsalan 4b. Pengulangan wangsalan ini selain dapat mempertegas lirik/*cakepan* juga agar wangsalan dapat habis tepat pada *tabuhan* gong.

Nyi Tjondroloekito dalam penerapan *sindhènan* dalam gending memiliki kebiasaan yaitu pada *gatra* ke X (*balungan* 1635) dan XV (*balungan* 5612), pada *gatra* tersebut terdapat sebuah pengabungan antara *isen-isen* dengan *sindhènan srambahan* menjadi satu cengkok, menurut penulis hal ini merupakan kreatifitas meskipun tidak begitu diperlukan namun hal ini kemungkinan dimaksud untuk menambah kesan *pernes*.

H. Cengkok *Sindhènan*

Pengertian cengkok *sindhènan* sendiri adalah pola-pola kalimat lagu, gaya dan warna lagu. Pola-pola ini disusun, diatur sedemikian rupa sehingga menjadi menarik perhatian seseorang untuk mendekat dan mengamatinya. Dalam *sindhènan pesinden* harus menerapkan, mengembangkan dan menghidupkan supaya lagu yang disajikan terlihat indah dan hidup. Beberapa pandangan lain cengkok juga dapat diartikan sebagai berikut:

“Cengkok dalam vokal *sindhènan* diartikan sebagai pola dasar lagu yang telah memiliki satu kesatuan musikal. Wujud dari pola dasar lagu dalam vokal *sindhènan* berupa susunan nada-nada yang sudah memiliki kesan rasa musikal. Susunan nada-nada inilah oleh kalangan *pesinden* dimaknai sebagai cengkok *sindhènan*.” (Suraji, 2005:1)

Cengkok merupakan pola dasar yang harus dimiliki seorang *pesinden* untuk proses garap sebuah gending. Pada penerapannya cengkok vokal *sindhènan pesinden* satu dengan yang lain berbeda karena terbentur dengan kemampuan olah pola teknik suara, pernafasan, *luk*, *gregel* dan *wiledan* yang berbeda pula. Pengembangan cengkok *sindhènan* ini dapat disebut improvisasi, improvisasi ini bisa menjadi gaya dalam menyinden atau karakter *pesinden*. Seperti halnya Nyi Tjondroloekito yang memiliki suara khas serta cengkok yang lain dari *pesinden* lainnya dengan pengolahan suara menjadi estetika atau keindahan.

Berikut akan diuraikan cengkok *sindhènan srambahan*, *sindhènan isen-isèn* dan *sindhènan andhegan* Nyi Tjondroloekito dalam Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

1. *Sindhènan Srambahan*

Sindhènan srambahan merupakan *sindhènan* yang pokok/ baku. Menurut R.L Martopengrawit dalam Diktat Tetembangan menyebutkan bahwa *sindhènan srambahan* merupakan *sindhènan* baku yang artinya *sindhènan* pokok yang menggunakan teks wangsalan. Sedangkan teks yang lain sebagai pelengkap. (Martopengrawit, 1967:29).

Berikut *sindhènan srambahan* Nyi Tjondroloekito dengan diuraikan hubungan *sindhènan* dengan *ricikan rebaban* pada Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

a. *Merong*

No	Seleh	Keterangan	Notasi
1	1	<i>Balungan</i>	5 1̇ 5 2 5 3 2 1
		<i>Rebaban</i>	$\begin{array}{cccccccc} \overline{\quad} & \overline{\quad} & \overline{\quad} & \overline{\quad} & \overline{\quad} & \overline{\quad} & \overline{\quad} & \overline{\quad} \\ \cdot 2 & 35 \cdot 5 & \cdot 5 & 56 & 62 & 21 & 12 & 1 \end{array}$
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. .i̇ 2̇ 653 21
		Wangsalan	<i>Ro-ning wreĳ – sa</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> seleh 1 pada <i>balungan</i> 5321, <i>ambah-ambahan rebaban</i> dengan angkatan <i>sindhènan</i> dapat disebut nada <i>gembyangan</i> karena rebaban pada nada 1

			<p>sedangkan angkatan <i>sindhènan</i> menggunakan nada $\dot{1}$.</p> <p>Karena secara umum cengkok rebaban tumpang sari ini biasanya diikuti <i>sindhènan</i> seperti</p> <p>5 $\underline{6\dot{1}65}$ 2 $\underline{21.61}$ atau 3 5 $\underline{532}$ $\underline{5321}$ 1</p>
2		<i>Balungan</i>	5 $\dot{1}$ 5 2 5 3 2 1
		<i>Rebaban</i>	$\overset{\sim}{.}2$ $\underline{\underline{35.5}}$ $\overset{\sim}{.}5$ $\overset{\sim}{56}$ $\overset{\sim}{62}$ $\overset{\sim}{21}$ $\overset{\sim}{12}$ $\overset{\sim}{1}$
		Lagu <i>Sindhènan</i>	$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}2}$ $\dot{1}$ $\underline{653}$
			$\underline{21}$
		Wangsalan	<i>Lu-gut a-ren ri-nun</i> <i>ta- ka</i>
		Keterangan	<p><i>Sindhènan</i> pada seleh 1 pada <i>balungan</i> 5321 ini <i>ambah-ambahan rebaban</i> dengan angkatan <i>sindhènan</i> dapat disebut <i>pandawan</i>. Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada 2 dari bawah ketengah untuk menuju <i>seleh</i> 1. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada $\dot{1}$ untuk menuju <i>seleh</i> 1 tengah.</p>
3	1	<i>Balungan</i>	5 $\dot{1}$ 5 2 5 3 2 1
		<i>Rebaban</i>	$\overset{\sim}{.}2$ $\underline{\underline{35.5}}$ $\overset{\sim}{.}5$ $\overset{\sim}{56}$ $\overset{\sim}{62}$ $\overset{\sim}{21}$ $\overset{\sim}{12}$ $\overset{\sim}{1}$
		Lagu <i>Sindhènan</i>	$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}16}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$
			$\underline{\dot{2}16}$ $\underline{532}$ 1
		Wangsalan	<i>Yen lu put tu mi ndak I- ra</i>
		Keterangan	<p><i>Sindhènan</i> pada <i>seleh</i> 1 pada <i>balungan</i> 5321 ini dengan <i>angkatan rebaban</i> dan angkatan <i>sindhènan</i> dapat disebut <i>pandawan</i>. Karena angkatan <i>rebaban</i> dari bawah ketengah untuk menuju <i>seleh</i> 1 dengan nada 2. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan $\dot{1}$ untuk menuju 1 tengah.</p>

		Lagu <i>Sindhènan</i>	. <u>ì</u> 2ì <u>6</u> ì 5 5 <u>ì</u> 653
		Wangsalan	<i>Na ta gung ba la wa na ra</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> pada <i>seleh 1</i> pada balungan 5321 ini <i>ambah-ambahan rebaban</i> dengan angkatan <i>sindhènan</i> dapat disebut <i>pandawan</i> . Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada 2 dari bawah ketengah untuk menuju <i>seleh 1</i> . Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada <u>ì</u> untuk menuju <i>seleh 1</i> tengah.
7	2	<i>Balungan</i>	. . 2 3 5 3 1 2
		<i>Rebaban</i>	<u>∠</u> <u>∨</u> <u>∠</u> <u>∠</u> <u>∨</u> <u>∠</u> <u>∠</u> <u>∠</u> .6 56 616 61 15 35 5653 2
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. 5 <u>ì</u> 6 <u>ì</u> 5 5 53 2
		Wangsalan	<i>Ma-ra-ma ma-gu -ru-a</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> pada <i>seleh 1</i> pada <i>balungan</i> 5312 ini <i>ambah-ambahan rebaban</i> dengan angkatan <i>sindhènan</i> dapat disebut <i>gembyangan</i> . Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada 5. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada 5 untuk menuju <i>seleh 2</i> tengah.
8	2	<i>Balungan</i>	5 6 1 2
		<i>Rebaban</i>	<u>∠</u> <u>∨</u> <u>∨</u> <u>∠</u> <u>∨</u> 12 21 62 232 26
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. <u>∠</u> 5 <u>ì</u> <u>∠</u> 6155 <u>∠</u> 5322
		Wangsalan	<i>Mas ya mas pu- tri pu- tra</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> pada <i>seleh 2</i> pada <i>balungan</i> 5612 ini dengan angkatan <i>rebaban</i> dan angkatan <i>sindhènan</i> menggunakan nada <i>pandawan</i> . Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada 6. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada 5 untuk menuju <i>seleh 2</i> tengah.

9	5	<i>Balungan</i>	3 5 3 2 i 6 3 5
		<i>Rebaban</i>	$\begin{array}{cccccccc} \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \backslash \\ 23 & 32 & 35 & 56 & 56\dot{1} & \dot{2}.1 & 6\dot{1}6 & 5 \end{array}$
		<i>Lagu Sindhènan</i>	.i i i <u>i6</u> <u>56i2</u> <u>6i6</u> 5
		<i>Wangsalan</i>	<i>Mas ya mas ro- ning wre</i> - sa
		<i>Keterangan</i>	<i>Sindhènan seleh 5 pada balungan i635, angkatan sindhènan dengan cengkok rebaban dapat disebut nada siliran, Karena rebaban menggunakan nada 6. Sedangkan pada sindhènan menggunakan angkatan nada i untuk menuju seleh 5 tengah.</i>
10	5	<i>Balungan</i>	3 5 3 2 i 6 3 5
		<i>Rebaban</i>	$\begin{array}{cccccccc} \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \backslash \\ 23 & 32 & 35 & 56 & 56\dot{1} & \dot{2}.1 & 6\dot{1}6 & 5 \end{array}$
		<i>Lagu Sindhènan</i>	. .i 2 <u>i6</u> <u>2i65</u>
		<i>Wangsalan</i>	<i>Mri-ca ke - cut</i>
		<i>Keterangan</i>	<i>Sindhènan seleh 5 pada balungan i635, angkatan sindhènan dengan cengkok rebaban dapat disebut nada gembyangan. Karena rebaban menggunakan nada 1. Sedangkan pada sindhènan menggunakan angkatan nada 1.</i>
11	5	<i>Balungan</i>	3 5 3 2 i 6 3 5
		<i>Rebaban</i>	$\begin{array}{cccccccc} \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \backslash \\ 23 & 32 & 35 & 56 & 56\dot{1} & \dot{2}.1 & 6\dot{1}6 & 5 \end{array}$
		<i>Lagu Sindhènan</i>	.i i i i <u>i2</u> i 6 <u>i65</u>
		<i>Wangsalan</i>	<i>Ka-dang na-ta pu-tri di-yu</i>

		Keterangan	<i>Sindhènan seleh 5</i> pada <i>balungan</i> $\dot{1}635$, angkatan <i>sindhènan</i> dengan cengkok <i>rebaban</i> dapat disebut nada <i>siliran</i> , Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada 6. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada $\dot{1}$ untuk menuju <i>seleh 5</i> tengah.
12		<i>Balungan</i>	5 6 1 2 1 6 3 (5)
		<i>Rebaban</i>	$\swarrow \searrow \llcorner \swarrow \swarrow \searrow \llcorner \searrow$ 21 6̣2 232 26̣ 6̣2 121 6̣5̣3̣5̣ 5̣
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. 5 6 653 5 2 1 16 165
		Wangsalan	<i>Bek-ti a mring i – bu ra- ma</i>
		Keterangan	Berdasarkan cengkok <i>sindhènan</i> dan <i>rebaban</i> di atas dapat disebut <i>siliran</i> , karena menunjukkan bahwa alur rebab mempengaruhi rebaban menggunakan nada 2, sedangkan angkatan cengkok <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada 5 untuk menuju <i>seleh 5</i> bawah.
13	5	<i>Balungan</i>	5 6 1 2 1 6 3 (5)
		<i>Rebaban</i>	$\swarrow \searrow \llcorner \swarrow \swarrow \searrow \llcorner \searrow$ 21 6̣2 232 26̣ 6̣2 121 6̣5̣3̣5̣ 5̣
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. 5 6 5 35 2 1 16 5
		Wangsalan	<i>Yen-ku-ci-wa-ne sa-tri-ya</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan seleh 5</i> pada <i>balungan</i> 1635, angkatan <i>sindhènan</i> dengan cengkok <i>rebaban</i> dapat disebut nada <i>siliran</i> , Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada 2. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada 5 untuk menuju <i>seleh 5</i> bawah.
14	5	<i>Balungan</i>	5 6 1 2 1 6 3 (5)

		<i>Rebaban</i>	$\overline{21}$ $\overline{62}$ $\overline{232}$ $\overline{26}$ $\overline{62}$ $\overline{121}$ $\overline{6535}$ $\overline{5}$
		<i>Lagu Sindhènan</i>	. 2 2 1 1 2 1 <u>216</u> 5
		<i>Wangsalan</i>	<i>Su-jan-ma lu-hur-ing bu-di</i>
		<i>Keterangan</i>	<i>Sindhènan</i> seleh 5 pada <i>balungan</i> 163(5), angkatan <i>sindhènan</i> dengan cengkok <i>rebaban</i> dapat disebut nada <i>gembyangan</i> . Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada 2. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada 2.
15	6	<i>Balungan</i>	. . 5 5 2 3 5 6
		<i>Rebaban</i>	$\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{512}$ $\overline{12}$ $\overline{1.6}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$
		<i>Lagu Sindhènan</i>	. 5 <u>6165</u> 2 <u>1616</u>
		<i>Wangsalan</i>	<i>Ba - rat har- ga</i>
		<i>Keterangan</i>	<i>Sindhènan</i> pada seleh 1 pada <i>balungan</i> 5321 ini angkatan <i>rebaban</i> dan angkatan <i>sindhènan</i> dapat disebut <i>pandawan</i> . Karena angkatan <i>rebaban</i> dari ambahan tengah untuk menuju seleh 6. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan 5 yang menunjukkan bahwa selisih 3 nada.
16	6	<i>Balungan</i>	i i . . 3 2 1 6
		<i>Rebaban</i>	$\overline{.i}$ \overline{i} \overline{i} \overline{i} $\overline{6}$ $\overline{615}$ $\overline{616}$ $\overline{6i}$
		<i>Lagu Sindhènan</i>	. . i <u>2</u> <u>2i6</u> 6
		<i>Wangsalan</i>	<i>A-ja la-li</i>
		<i>Keterangan</i>	<i>Sindhènan</i> pada seleh 6 pada <i>balungan</i> 3216 ini angkatan <i>rebaban</i> dan angkatan <i>sindhènan</i>

			menggunakan nada yang sama $\dot{1}$. Karena angkatan <i>rebaban</i> dari <i>ambahan</i> tinggi. Sama halnya pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan $\dot{1}$ tinggi.
--	--	--	--

b. *Dhawah*

No	Seleh	Keterangan	Notasi
1	5	<i>Balungan</i>	5 6 5 2 6 $\dot{1}$ 6 5
		<i>Rebaban</i>	$\overset{\swarrow}{.5}$ $\overset{\swarrow}{6\dot{1}5}$ $\overset{\swarrow}{23}$ $\overset{\swarrow}{2556}$ $\overset{\swarrow}{56\dot{1}}$ $\overset{\swarrow}{\dot{2}}$ $\overset{\swarrow}{6\dot{1}6}$ 5
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{1}6$ 5
		Wangsalan	<i>ku-nir wu-lung</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> <i>seleh</i> 5 pada <i>balungan</i> $6\dot{1}65$, angkatan <i>sindhènan</i> dengan cengkok <i>rebaban</i> dapat disebut nada <i>siliran</i> , Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada $\dot{2}$. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada $\dot{1}$ untuk menuju <i>seleh</i> 5 tengah.
2	5	<i>Balungan</i>	5 6 5 2 6 $\dot{1}$ 6 5
		<i>Rebaban</i>	$\overset{\swarrow}{.5}$ $\overset{\swarrow}{6\dot{1}5}$ $\overset{\swarrow}{23}$ $\overset{\swarrow}{2556}$ $\overset{\swarrow}{56\dot{1}}$ $\overset{\swarrow}{\dot{2}}$ $\overset{\swarrow}{6\dot{1}6}$ 5
		Lagu <i>Sindhènan</i>	$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}6$ 5
		Wangsalan	<i>jal-ma lu-wih kang su-de-bya</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> <i>seleh</i> 5 pada <i>balungan</i> $6\dot{1}65$, angkatan <i>sindhènan</i> dengan cengkok <i>rebaban</i> dapat disebut nada <i>siliran</i> , Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada 6. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada $\dot{1}$ untuk menuju <i>seleh</i> 5 tengah.

3	6	<i>Balungan</i>	i i . . 3 2 1 6
		<i>Rebaban</i>	$\dot{\cdot}$ i i i i 6 $\overline{615}$ $\overline{616}$ $\overline{61}$
		Lagu <i>Sindhènan</i>	.i i i 6 5 $\underline{\dot{2}i6}$ $\underline{i6}$
		Wangsalan	mas ya mas mu-ga mu- ga
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> pada <i>seleh</i> 6 pada <i>balungan</i> 3216 ini angkatan <i>rebaban</i> dan angkatan <i>sindhènan</i> menggunakan nada <i>siliran</i> , Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada 6. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada $\dot{1}$
4		<i>Balungan</i>	5 6 5 2 6 $\dot{1}$ 6 5
		<i>Rebaban</i>	$\dot{\cdot}$.5 $\overline{615}$ $\overline{23}$ $\overline{2556}$ $\overline{561}$ $\dot{2}$ $\overline{616}$ 5
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. .i $\dot{2}$ $\underline{i\dot{2}i6}$ 5
		Wangsalan	kem-bang ra-tri
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> <i>seleh</i> 5 pada <i>balungan</i> 6 $\dot{1}$ 65, angkatan <i>sindhènan</i> dengan cengkok <i>rebaban</i> dapat disebut nada <i>siliran</i> , Karena <i>rebaban</i> menggunakan nada $\dot{2}$. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada $\dot{1}$ untuk menuju <i>seleh</i> 5 tengah.
5		<i>Balungan</i>	5 6 5 2 6 $\dot{1}$ 6 5
		<i>Rebaban</i>	$\dot{\cdot}$.5 $\overline{615}$ $\overline{23}$ $\overline{2556}$ $\overline{561}$ $\dot{2}$ $\overline{616}$ 5
		Lagu <i>Sindhènan</i>	.i i i i $\dot{2}$ i $\underline{\dot{2}i6}$ 5

		Wangsalan	<i>ka-tam ta-ma kang pi-nes-ti</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan seleh 5 pada balungan 6¹65, angkatan sindhènan dengan cengkok rebaban dapat disebut nada siliran, Karena rebaban menggunakan nada 6. Sedangkan pada sindhènan menggunakan angkatan nada 1 untuk menuju seleh 5 tengah.</i>

c. *Ladrang Sembung Gilang*

No	Seleh	Keterangan	Notasi
1	1	Balungan	2 . 2 5
		Lagu Sindhènan	. $\overline{.23}$ $\overline{2323}$ $\overline{5.6}$
		Wangsalan	<i>Mas ya mas tan-ka-da-sa ra-</i>
		Keterangan	Pada <i>balungan</i> 2.25 cengkok <i>sindhènan</i> merujuk pada nada balungan dan lagu balungan.
2		Balungan	2 . 2 5
		Lagu Sindhènan	2 $\overline{.23}$ $\overline{2323}$ $\overline{5.6}$
		Wangsalan	<i>mama ra-ma tan ka-da-sa ya</i>
		Keterangan	Pada <i>balungan</i> 2.25 cengkok <i>sindhènan</i> merujuk pada nada balungan dan lagu balungan.
3		Balungan	2 . 2 5
		Lagu Sindhènan	2 $\overline{.23}$ $\overline{2323}$ 5
		Wangsalan	<i>Mas mas ya mas tan ka-da-sa</i>
		Keterangan	Pada <i>balungan</i> 2.25 cengkok <i>sindhènan</i> merujuk pada nada balungan dan lagu balungan.

4	<i>Balungan</i>	6 5 6 i
	<i>Lagu Sindhènan</i>	. i 2 <u>2i6</u> i 5 2 <u>32</u> 1
	<i>Wangsalan</i>	<i>sa-da - ya mang-nggih ra-har-ja</i>
	<i>Keterangan</i>	Pada <i>balungan</i> 656i <i>Sindhènan</i> menggunakan cengkok <i>seleh</i> 1.
5	<i>Balungan</i>	2 . 2 5
	<i>Lagu Sindhènan</i>	. <u>.23</u> <u>2323</u> <u>5.6</u>
	<i>Wangsalan</i>	<i>Ma ra-ma tan sun pe-pu-ji ya</i>
	<i>Keterangan</i>	Pada <i>balungan</i> 2.25 cengkok <i>sindhènan</i> merujuk pada nada <i>balungan</i> dan lagu <i>balungan</i> .
6	<i>Balungan</i>	2 . 2 5
	<i>Lagu Sindhènan</i>	2 <u>.23</u> <u>2323</u> <u>5.6</u>
	<i>wangsalan</i>	<i>mas mas ya mas sunpe-pu- ja</i>
	<i>keterangan</i>	Pada <i>balungan</i> 2.25 cengkok <i>sindhènan</i> merujuk pada nada <i>balungan</i> dan lagu <i>balungan</i> .
7	<i>Balungan</i>	2 . 2 5
	<i>Lagu Sindhènan</i>	2 <u>.23</u> <u>2323</u> 5
	<i>wangsalan</i>	<i>Nduk nduk ya nduk sun pe-pu-ji</i>
	<i>keterangan</i>	Pada <i>balungan</i> 2.25 cengkok <i>sindhènan</i> merujuk pada nada <i>balungan</i> dan lagu <i>balungan</i> .
8	<i>Balungan</i>	6 5 6 (1)
	<i>Lagu Sindhènan</i>	. i 2 <u>2i6</u> i 5 2 <u>32</u> 1

	wangsalan	<i>sa – da – ya ru – kun ba-su-ki</i>
	keterangan	Pada <i>balungan 6561̇</i> <i>Sindhènan</i> menggunakan cengkok <i>seleh 1</i> .

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa *sindhènan* Nyi Tjondroloekito dominan dari *ambah-ambahan duwur* meskipun *seleh* nada rendah. Hal ini juga berpengaruh pada hubungan antara rebab dengan *sindhènan*, bahwa *sindhènan* Nyi Tjondroloekito terkadang tidak mengikuti alur lagu rebab. Menurut Tukiah dalam wawancaranya menjelaskan bahwa Nyi Tjondroloekito menerapkan *sindhènan* lebih dominan menggunakan nada *ambah-ambahan* tinggi karena menjadi sinden itu harus mau prihatin, totalitas dan bersuara maksimal dan tidak malas.

Menurut Suparto *sindhènan* Nyi Tjondroloekito lebih condong dari *ambahan* tinggi karena untuk menunjukkan ciri khasnya dalam olah vocal. Meskipun kadang menyalahi aturan atau norma-norma *sindhènan* hal demikian sah-sah saja.

Menurut Sukardi, Nyi Tjondroloekito terkadang berbeda dengan cengkok *rebaban* karena beliau memiliki cengkok tersendiri yang berbeda dari yang lain, serta dengan menunjukan dengan pembawaannya yang *mriyayi* sehingga gending yang digarap terkesan *kewes*. Hal ini juga dapat di runtut bahwa sebelumnya Nyi Tjondroloekito sering pentas *gadhon*, sehingga kurang terdapat kemistri antara *sindhènan* dengan rebab.

2. *Sindhènan Isen-isen*

Sindhènan isen – isen merupakan *sindhènan* yang menggunakan teks atau *cakepan*, seperti *yamas*, *ramane dewe*, *wong manis*, *gones*, *bapakne dewe* dan sejenisnya. *Sindhènan isen – isen* berfungsi sebagai pelengkap, pemanis dan penempatannya pada bagian yang kosong. Kalau dalam gending biasanya diletakkan pada *padang* atau *gatra* ganjil.

No	<i>Seleh</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Notasi</i>
1	1	<i>Balungan</i>	1 1 . .

		<i>Rebaban</i>	$\overset{\sim}{.i} \quad \overset{\sim}{i.i} \quad \overset{\sim}{.i} \quad \overset{\sim}{i2}$
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. $\overset{\sim}{.i2} \quad \overset{\sim}{556} \quad i$
		Wangsalan	<i>Ya mas ya mas</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> <i>seleh i</i> pada balungan 11.. <i>ambah-ambahan rebaban</i> dengan angkatan <i>sindhènan</i> dapat dikatakan sama yaitu nada 1. rebaban menggunakan nada 1. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> juga menggunakan angkatan nada <i>i</i> untuk menuju <i>seleh i</i> tinggi.
3	2	<i>Balungan</i>	3 5 3 2
		<i>Rebaban</i>	$\overset{\sim}{23} \quad \overset{\sim}{32} \quad \overset{\sim}{35} \quad \overset{\sim}{56}$
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. $\overset{\sim}{.56} \quad \overset{\sim}{5655} \quad \overset{\sim}{532}$
		Wangsalan	<i>Man e man e man e man</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> pada <i>seleh 2</i> ini <i>angkatan sindhvnan</i> dengan <i>angkatan</i> serta alur lagu <i>rebaban</i> dapat disebut <i>salah gumun</i> . Karena pada bagian ini rebaban menggunakan nada 2, <i>garap</i> rebab <i>plesedan</i> untuk menuju pada <i>garap ngelik</i> .. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada 5.
4	5	<i>Balungan</i>	3 5 3 2 i 6 3 5
		Lagu <i>Sindhènan</i>	$\overset{\sim}{23} \quad \overset{\sim}{32} \quad \overset{\sim}{35} \quad \overset{\sim}{56} \quad \overset{\sim}{56i} \quad \overset{\sim}{2.i} \quad \overset{\sim}{6i6} \quad \overset{\sim}{5}$
		Wangsalan	. $\overset{\sim}{.i2} \quad \overset{\sim}{26i6} \quad 5$

		<i>Rebaban</i>	<i>Ya mas ya mas</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> seleh 5 pada <i>balungan</i> $\dot{1}635$, <i>ambahan rebaban</i> dengan angkatan <i>sindhènan</i> dapat dikatakan sama yaitu sama-sama menggunakan nada 1. <i>rebaban</i> menggunakan nada 1. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada $\dot{1}$ untuk menuju <i>seleh</i> 1 tinggi.
5		<i>Balungan</i>	1 2 1 6
		<i>Rebaban</i>	$\overline{\underline{5}}\dot{1}$ $\overline{\underline{2}}\dot{6}$ $\overline{\underline{5}}\dot{6}$ $\overline{\underline{6}}\dot{1}6$ $\overline{\underline{6}}\dot{1}$
		Lagu <i>Sindhènan</i>	. $\overline{\underline{6}}\overline{\underline{5}}\overline{\underline{6}}$ $\overline{\underline{5}}\overline{\underline{6}}\overline{\underline{5}}\overline{\underline{2}}$ 6
		Wangsalan	<i>Ya mas ya mas mas ku de we</i>
		Keterangan	<i>Sindhènan</i> seleh 6 pada <i>balungan</i> 1216 <i>ambahan rebaban</i> dengan angkatan <i>sindhènan</i> dapat dikatakan sama yaitu sama-sama menggunakan nada 6. <i>rebaban</i> menggunakan nada 6. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada 6 untuk menuju <i>seleh</i> 6 tengah.

Tabel 10

3. *Sindhènan Plesedan*

Sindhènan Plesedan merupakan *sindhènan* baku yang ketika sampai pada *seleh* dilanjutkan ke nada berikutnya. Menurut Martopangrawit yang dimaksud *plesedan* adalah setelah sampai yang dituju masih dilanjutkan ke nada lain. *Sindhènan plesedan* mengacu pada *gatra* selanjutnya bisa nada kembar atau *garap rebaban*.

No	Seleh	Keterangan	Notasi
1	1	<i>Balungan</i>	1 6 3 (5) 6 $\dot{1}$. .

	<i>Rebaban</i>	$\overline{56\dot{1}} \quad \overline{2.\dot{1}} \quad \overline{6\dot{1}6} \quad 5 \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{\dot{1}.\dot{1}} \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{\dot{1}2}$
	Lagu <i>Sindhènan</i>	$\dot{1} \quad 2 \quad \dot{1} \quad \underline{6\dot{1}} \quad 6 \quad \underline{\dot{1}65} \quad 5 \quad \underline{56\dot{1}} \quad .$
	Wangsalan	<i>Jang ga wu ta hing lu di - ra</i>
	Keterangan	<i>Sindhènan</i> seleh 1 pada balungan 1635 61.. <i>ambah-ambahan rebaban</i> dengan angkatan <i>sindhènan</i> dapat dikatakan sama yaitu sama-sama menggunakan nada 1. <i>rebaban</i> menggunakan nada 1. Sedangkan pada <i>sindhènan</i> menggunakan angkatan nada $\dot{1}$ untuk menuju <i>seleh 1</i> tinggi. Dalam hal ini Nyi Tjondroloekito menggunakan <i>plesedan njujug</i> , yaitu arah <i>sindhènan</i> langsung ke nada $\dot{1}$ (ji alit)

4. *Sindhènan Andhegan*

Andhegan dalam karawitanya itu berhenti yang kemudian dilanjutkan dengan selingan atau *celuk* sinden. Kemudian yang dimaksud sinden *andhegan* adalah *sindhènan* yang dilakukan secara solo kemudian dilanjutkan lagi hingga *suwuk*. *Sindhènan andhegan* dibedakan menjadi tiga yaitu *sindhènan andhegan gawan cengkok*, *sindhènan andhegan gawan gending*, *sindhènan andhegan gending*, dan *sindhènan andegan selingan*. Berikut contoh *sindhènan andhegan* Nyi Tjondroloekito pada *dhawah Gendhing Gambirsawit* laras slendro patet *sanga*.

$$\begin{array}{cccccccc}
 5 & \dot{1} & 5 & 2 & & 5 & 3 & 2 & \hat{1} \\
 . & 5 & 6 & \underline{\dot{1}6\dot{1}} & 5 & 2 & \underline{\dot{1}62} & 2 & & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & \underline{6\dot{1}} & 5 & 2 & \underline{32} & 1
 \end{array}$$
Mas ya mas mu- ga mu- ga e -ling a-mring sang-kan-pa-ran
Sindhènan andhegan di atas terletak pada balungan 5152 dengan buka

celuk ketampen kendang dengan balungan 5321. *Sindhènan andhegan* ini termasuk dalam golongan *sindhènan andhegan gawan cengkok*, Menurut Suraji *sindhènan andhegan gawan cengkok* adalah *cengkok sindhènan* yang disusun berdasarkan *garap* pada struktur kalimat lagu balungan tertentu. *Sindhènan andhegan gawan cengkok* ini menggunakan bentuk lirik lagu wangsalan dan bisa diaplikasikan ke gending lain yang memiliki kalimat lagu sejenis.

PENUTUP

Nyi Tjondroloekito adalah *pesinden* di era tahun 1945, yang memiliki kekhasan dalam menggarap *sindhènan*. Dari sekian jumlah rekaman Nyi Tjondroloekito salah satu gending yang menarik untuk diteliti adalah Gending Gambirsawit. Dalam kaset rekaman Nyi Tjondroloekito Gending Gambirsawit Komplit, memiliki keunikan *sindhènannya* yaitu cengkok *sindhènan*, lagu dan wangsalan yang digunakan. Wangsalan yang digunakan ada yang menggunakan ciptaannya sendiri, juga dapat ditemui di penerapan *isen-isen* dengan cengkok *srambahan* menjadi satu cengkok *sindhènan*, dan warna suara khas.

Maka dalam penelitian ini penulis akan menganalisis *sindhènan* dalam laras slendro patet *sanga*, yang akan dihubungkan dengan *garap rebaban* guna untuk mengetahui bagaimana hubungan cengkok *rebaban* sebagai *pemurba* lagu dengan angkatan *sindhènan*, pembatasan masalah dibingkai dalam Gending Gambirsawit Sembung Gilang laras slendro patet *sanga*.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *penggarapan sindhènan* Nyi Tjondroloekito dengan lagu rebab lebih dominan menggunakan *ambah ambahan* nada yang lebih tinggi meski lagu rebab menunjukkan alur lagu rendah. Namun dengan kekhasan ini menjadi menarik karena *sindhènan* Nyi Tjondroloekito berbeda dengan *pesinden* lain.

Nyi Tjondroloekito selain memiliki kekhasan pada cengkok *sindhènan* juga memiliki kreatifitas dalam membuat *cakepan*. *Cakepan* yang digunakan pada Gending Gambirsawit Sembung Gilang ini, merupakan wangsalan yang dibuat sendiri. Wangsalan yang diciptakan berupa wangsalan *jangkep* dan wangsalan *lamba*. Makna dari wangsalan ini berisi petuah atau nasihat yang luhur. Nyi Tjondroloekito memiliki kreatifitas yang tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah wangsalan yang diciptakan. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa Nyi Tjondroloekito dalam *nyinden* gending satu dengan gending lainnya menggunakan wangsalan yang berbeda. Salah satu kreatifitas yang lain terletak pada penggabungan antara *isen-isen* dengan wangsalan *srambahan*, yang didukung

dengan warna suara dan teknik suara Nyi Tjondroloekito maka penggabungan ini *sindhènan* terasa lebih *prenes* dan khas.

Skema *sindhènan* Nyi Tjondroloekito pada pengaplikasiaanya ternyata sesuai normatif *sindhènan* saat ini, dengan rentan puluhan tahun silam belum ada penetapan skema pada pengaplikasian *sindhènan*. Hal ini menjadi menarik karena pada jaman Nyi Tjondroloekito belum ada penetapan atau pembelajaran secara konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Bambang Sri Atmaja. "Kendangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta" dalam *Jurnal Resital* Vol. 11 No 1, Juni, 2010.
- Mangunsuwito. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung : Cv. Yrama Widya, 2002.
- Martapangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Martopengrawit. "Tetembangan:Vokal yang berhubungan dengan Karawitan" Surakarta: Dema ASKI, 1967.
- Nawawi,Handari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yoyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Priana Heni Catur. *7 Tokoh Budaya di Kabupaten Sleman dalam Bingkai Arsip Daerah*, Sleman: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman, 2015.
- Siti Marfuah. "Cengkok *Sindhengan* Gending Kutut Manggung Laras Slendro Pathet Manyura Versi Nyi Tcondroloekito." Skripsi sebagai syarat untuk mencapai sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan Kompetensi Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2016.
- Soedjadi. "Inti Dasar Dasar Pendidikan Matematika Realistik Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 1, No 2, 2007.
- Soeroso. *Santiswara*. Jakarta: Jl. Kimia 12-20, 1982.
- Sri Suparsih. "Wangsalan Sebagai Bahan dan Alat Pendukung Sajian Gending" Laporan Penelitian Laboratorium Pendidikan dan Pustakawan Dibiayai oleh DIPA ISI Surakarta, 2018.
- Sunyata. "Tehnik Instrumen Gender". Diktat kuliah Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2000.
- Supanggih,Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta,2009.
- Suraji. "*Sindhengan* Gaya Surakarta."Tesis untuk mencapai sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik, Fakultas, Pasca Sarjana, STSI Surakarta, 2005.
- Sutrisni. "Garap *Sindhengan* Gending Gambirsawit Laras Slendro Pathet *Sanga* Oleh Nyi Wahyasih, Nyi Kasilah, dan Nyi Suyamti." Skripsi sebagai syarat untuk mencapai sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan Kompetensi Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1989.

Waridi. “*Jineman Uler Kambang: Tinjauan Dari Beberapa Segi*”, dalam Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Edisi April Volume 1 no 1, 2002.

B. Sumber lisan

P. Suparto, 64 tahun, staf pengajar Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Sorowajan, Bantul, Yogyakarta. Data yang diperoleh yaitu pematangan makna wangsalan.

Sukardi. (K.M.T Widyadipura), 70 tahun. Instruktur kampus AKNSB dan seorang penggerong di Pura Pakualaman, Bertempat tinggal di Candirejo, RT 06 RW 19, Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Data yang di dapat tentang hubungan antara lagu rebab dan sindhenan Nyi Tjondroloekito.

Tukilah. 50 tahun. profesi sinden pernah mengikuti pelatihan selama 1 tahun di Yayasan Widya Lestari budaya milik Nyi Tjondroloekito. Bertempat tinggal di Dusun Karang Tengah, Pucung, Girisubo Gunung Kidul. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Informasi tentang cangkok khas *sindhenan* Nyi Tjondroloekito.

Tri Suhatmini, staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, di Pendopo Panjang Mas Jurusan Karawitan.

C. Diskografi

Kaset Gambirsawit Komplit Pesinden Nyi Tjondroloekito, Karawitan Pusat Latihan Bagong Kusudiarjo, Produksi: Fajar Seri 9207.

D. Webtografi

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>